

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pendekatan peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Tulungagung dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Tulungagung**

Berdasarkan penemuan penelitian tentang pendekatan yang diterapkan guru agama Islam untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung adalah:

##### 1. Pendekatan spiritual

Pendekatan spiritual adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan mengelola rasa dan kemampuan beriman peserta didik melalui pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) dalam menerima, menghayati, menyadari, dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan:

- a). memperbanyak berbagi pengalaman atau curah pendapat antara guru dan peserta didik tentang hal-hal yang bisa menumbuhkan kembangkan keyakinan akan kebenaran Islam.<sup>1</sup>

Dengan melakukan curah pendapat atau berbagi pengalaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan atau keimanan maka secara langsung kecerdasan spiritual peserta didik akan tumbuh. Dengan dasar tumbuhnya spiritual ini maka peserta didik akan lebih mudah menerima nilai kebenaran yang disampaikan, sehingga bisa ditingkatkan kepada pembentukan akhlak mulia.

- b). mengadakan penyegaran dengan menghadirkan figur/ ustadz dari luar madrasah atau tokoh masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, *Materi PLPG*, (Malang:UIN Maliki Press, 2012),197

<sup>2</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung:Alfabeta, 2012), 201-203

Sesuatu yang dikemas dengan hal yang baru biasanya memiliki daya tarik tersendiri terhadap peserta didik. Jika guru menyampaikan kebaikan, hal tersebut sudah biasa di kalangan peserta didik. Tetapi jika ada figur baru atau ustadz yang ditampilkan dalam mengolah rasa spiritual peserta didik melalui ceramahnya maka kemungkinan juga berpengaruh terhadap peningkatan keimanan mereka.

c) mengadakan ceramah dan tanya jawab tentang keagamaan.<sup>3</sup>

Ceramah yang diselengi dengan tanya jawab di dalamnya cukup berpotensi menjadikan suasana pembelajaran aktif dan menarik terutama dalam masalah bidang keagamaan yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kemungkinan besar dari bertanya jawab ini akan memunculkan pandangan baru yang akan bisa membentuk akhlak mulia pada diri peserta didik.

Pendekatan spiritual diterapkan agar peserta didik memiliki keyakinan yang mendalam tentang suatu kebenaran tentang sikap maupun perbuatan sehingga mampu mengamalkan kebenaran itu secara istiqamah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Dengan dasar nilai yang kokoh karena sering dihubungkan dengan penyampaian yang bersifat spiritual peserta didik akan memiliki ikatan untuk mengamalkan suatu kebaikan.

## 2. Pendekatan pembiasaan

Pendekatan pembiasaan adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan cara memberi peran terhadap lingkungan belajar (di sekolah maupun luar sekolah) dalam membangun mental dan komunitas yang Islami sesuai dengan kesanggupan peserta didik dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan:

---

<sup>3</sup>Ibid., 71

<sup>4</sup>Tim Dosen, *Materi PLPG*, 179

- a) mengembangkan kegiatan silaturahmi anjang sana dari rumah ke rumah peserta didik secara bergiliran dengan acara khatmil Qur'an dan kultum dari anggota.<sup>5</sup>

Silaturahmi merupakan aktifitas yang baik yang perlu dikembangkan dikalangan peserta didik untuk memperkokoh ukhuwah Islamiyah. Hal ini perlu dibiasakan sejak dini sehingga dalam diri peserta didik terbentuk rasa sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kegiatan silaturahmi juga dibiasakan kultum di depan para hadirin agar tumbuh dan berkembang keberanian dan tanggungjawabnya.

- b) mengembangkan program tahfidz dengan membiasakan *one day one juz*.<sup>6</sup>

Membiasakan gemar membaca Al-Qur'an dikalangan peserta didik bisa menjadi dasar yang kokoh dalam membentuk akhlak mulia mereka. Dengan komitmen *one day one juz* atau dan yang lain akan mendorong peserta didik untuk patuh pada aturan itu sehingga mereka terbiasa meluangkan waktu untuk melaksanakan suatu kebaikan, seperti membaca al-Qur'an.

- c) mengadakan kegiatan atau aktifitas yang memaksa dan mengikat peserta didik melaksanakannya.<sup>7</sup>

Aktifitas memaksa yang dimaksud adalah berupa aturan atau tata tertib yang ada di sekolah. Jika sekolah atau madrasah membuat suatu aturan yang baik yang mendukung kepada pembentukan akhlak mulia peserta didik maka hal ini harus didukung semua pihak. Dengan mematuhi peraturan yang ditetapkan maka yang awalnya suatu keterpaksaan akan berubah menjadi kebiasaan.

Pendekatan pembiasaan diterapkan agar peserta didik terbiasa melakukan berbagai aktifitas yang direncanakan oleh lembaga sehingga dengan pembiasaan itu lama-lama akan terbentuk karakter yang baik yang akan menjadi kebiasaan dalam

---

<sup>5</sup>Sagala, *Konsep dan Makna*, 74

<sup>6</sup>Mahmud Yunus, *Metodik khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta:Hidakarya Agung,1999),34

<sup>7</sup>Ibid

kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Seseorang menjalani aktifitas akan terasa berat diawal, namun kalau sering dilakukan dan menjadi suatu kebiasaan maka semua akan terasa ringan. Maka dari itu dalam membiasakan peserta didik menjalani rutinitas kebaikan harus ada aturan yang mengikatnya. Aturan inilah yang sadar maupun tidak akan mempengaruhi pola kehidupan mereka menjadi lebih tertata dan lebih baik.

### 3. Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan figur personal sebagai pewujud nilai-nilai ajaran Islam, agar peserta didik bisa melihat, merasakan, menyadari, menerima dan mencontoh untuk mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari. Hal ini dilakukan dengan:

a) Guru pendidikan agama Islam bisa menjadi teladan atau percontohan bagi peserta didik dalam hal kebaikan.<sup>9</sup>

Dalam pembentukan akhlak mulia, guru akan menjadi percontohan bagi peserta didik dalam berbagai aktifitas. Maka dari itu seorang guru agama Islam sebenarnya harus memiliki kriteria-kriteria tertentu sehingga layak menjadi contoh bagi para peserta didiknya.

b) Sering menceritakan tokoh Islam atau tokoh nasional yang sukses karena berakhlak mulia.<sup>10</sup>

Dalam pembelajaran sejarah, banyak tokoh sukses yang diceritakan. Dengan mendengar cerita tersebut diharapkan peserta didik terinspirasi untuk meneladani atau mengikuti perilaku tokoh dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan keteladanan diterapkan agar peserta didik memiliki figur teladan yang bisa dicontoh dalam aktifitas yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga merasa yakin bahwa aktifitas yang dicontoh adalah benar benar untuk

---

<sup>8</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 174

<sup>9</sup>Yunus, *Metodik Khusus*, 35

<sup>10</sup>Ibid., 33

dikembangkan.<sup>11</sup> Keteladanan dan percontohan sangat penting dalam proses pendidikan terutama dalam pembentukan akhlak. Jika dalam suatu sekolah terdapat guru berkepribadian kurang baik maka tidak akan mendapat respon baik dari peserta didik dan mengakibatkan *girrah* belajarnya menurun. Sebaliknya, jika guru memiliki kepribadian yang baik cenderung diperhatikan dan diikuti apapun yang diperintahkan dalam proses belajarnya.

#### 4. Pendekatan emosional

Pendekatan emosional adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikembangkan dengan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, seperti meletakkan sesuatu pada tempatnya, suka membantu teman, bersedekah dan lain-lain.<sup>12</sup>

Pendekatan emosional diterapkan agar peserta didik memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sekitar sehingga bisa berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk diri dan lingkungannya.<sup>13</sup> Selain itu jika sikap emosionalnya sudah tertata baik maka mereka bisa dengan mudah hidup di masyarakat yang selalu berhubungan dengan banyak orang.

#### 5. Pendekatan pengalaman

Pendekatan pengalaman adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan lebih mengutamakan aktifitas peserta didik untuk menemukan dan memaknai

---

<sup>11</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, 174

<sup>12</sup>Yunus, *metodik Khusus*, 34

<sup>13</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, 174

pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai dan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. hal ini dikembangkan secara rutin seperti berdoa sebelum pelajaran dimulai dan setelahnya, mengaji, beretika baik pada teman dan guru, menempatkan sesuatu pada tempatnya.<sup>14</sup>

Berbagai pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut diatas merupakan salah satu rangkaian aktifitas yang menunjang kepada tercapainya tujuan pembelajaran terutama dalam pembelajaran nilai untuk membentuk akhlak mulia peserta didik. Dalam hal ini pendidikan agama Islam diarahkan pada proses penanaman nilai-nilai islami baik yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits maupun nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>15</sup> Berbagai nilai Islami tersebut diharapkan mampu mempengaruhi segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia maupun alam semesta ini. Hal tersebut dilakukan karena tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri pada intinya adalah mendidik anak-anak, pemuda dan orang dewasa menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia.<sup>16</sup> Sehingga memang ada perbedaan antara pendekatan yang diterapkan dalam suatu model pembelajaran secara umum dengan pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengedepankan penanaman nilai dan pembentukan akhlak.

Berbagai pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam ini bisa diterapkan juga tergantung pada kesiapan seorang guru. Kondisi akhlak seorang guru akan mempunyai pengaruh besar terhadap akhlak para peserta didik. Guru akan menjadi panutan atau contoh bagi peserta didik dalam bersikap, berkata maupun berbuat. Menurut Mahmud Yunus “guru tidak akan sukses mendidik para siswanya, kecuali dia berakhlak mulia dan berbudi luhur”.<sup>17</sup> Nabi Muhammad SAW adalah guru teladan yang diutus Allah untuk

---

<sup>14</sup>Sagala, *Konsep dan Makna*, 87

<sup>15</sup>Tim Dosen, *Materi PLPG*, 179

<sup>16</sup>Yunus, *Metodik Khusus*, 13

<sup>17</sup>Ibid., 15

menyempurnakan akhlak dengan berbagai strateginya dan . begitu pula para guru agama Islam juga memiliki tanggung jawab yang sama terhadap peserta didiknya, yakni terbentuknya akhlak yang mulia.

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam agar sampai pada pembentukan akhlak mulia maka diperlukan berbagai pendekatan yang sesuai dengan usia maupun karakter peserta didik. Dengan berbagai pendekatan tersebut akan memperoleh hasil yang bermutu tidak hanya dalam hal pemahaman terhadap materi saja melainkan juga penanaman dan pembentukan akhlak.

## **B. Metode peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Tulungagung dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Tulungagung**

Berdasarkan temuan penelitian tentang metode yang diterapkan guru agama Islam untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung adalah :

### 1) bermain peran

Bermain peran adalah cara menyajikan bahan pelajaran dengan menunjukkan atau mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan social. Hal ini dikembangkan dengan menyajikan pemahaman materi dalam bentuk drama sederhana yang melibatkan beberapa orang bisa untuk melatih sosialisasi, kerjasama dan keberanian.<sup>18</sup> Metode bermain peran diterapkan agar peserta didik mengalami sendiri menjadi tokoh yang baik atau buruk serta pengaruh keberadaannya di

---

<sup>18</sup> Sagala, *Konsep dan Makna*, 210

lingkungannya, sehingga akan terbentuk sikap yang suka berfikir kritis dalam menentukan langkahnya

## 2) demonstrasi

Demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya. Hal ini diterapkan dalam materi tertentu yang berbentuk praktek baik ibadah maupun muamalah.<sup>19</sup> Metode demonstrasi diterapkan agar peserta didik bisa mempraktekkan apa yang awalnya hanya dipahami sehingga mampu menjalani sesuatu yang bersifat amaliyah serta bisa dikoreksi dan dibenarkan jika terjadi kesalahan.

## 3) tanya jawab

Tanya jawab adalah bentuk pembelajaran yang terjadi hubungan dua arah antara guru dan peserta didik yang diharapkan muncul karakter atau akhlak yang baik yaitu berani karena benar, tanggung jawab, keterbukaan, dan semangat yang tinggi. Hal ini digunakan untuk memperkaya wawasan dan respon peserta didik.<sup>20</sup> Metode tanya jawab diterapkan agar dalam pembelajaran terjadi hubungan dua arah antara guru dan peserta didik. Dengan Tanya jawab ini dimunculkan karakter atau akhlak yang baik yaitu berani karena benar, tanggung jawab, keterbukaan, dan semangat yang tinggi.

## 4) ceramah

Ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari pendidik kepada peserta didik yang bisa dilakukan dengan menggunakan alat bantu seperti gambar dan audio visual lainnya. Hal ini dilakukan diawal sebagai pembuka dan menyampaikan tujuan pembelajaran dan diakhir dalam menyimpulkan.<sup>21</sup> Metode

---

<sup>19</sup>Ibid., 214

<sup>20</sup> Sagala, *Konsep dan Makna*, 203

<sup>21</sup>Ibid., 201

ceramah diterapkan dalam pembelajaran untuk memberikan wawasan tentang materi, siraman rohani, penguatan akan nilai-nilai kebenaran yang dimungkinkan peserta didik mengikutinya

#### 5) pemecahan masalah

Pemecahan masalah adalah suatu aktifitas yang mengarahkan peserta didik berfikir kreatif dan produktif atas berbagai permasalahan yang muncul sehingga dapat menyikapi dan memberikan penyelesaian atau solusinya dengan bijaksana dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini dikembangkan dengan pancingan permasalahan yang factual bisa dimunculkan oleh guru maupun peserta didik.<sup>22</sup> Metode pemecahan masalah diterapkan agar peserta didik terbiasa berfikir kreatif dengan permasalahan hidup dan mampu mengatasinya dengan bijaksana dan tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Beberapa metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan tersebut memiliki peranan yang besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena metode merupakan seperangkat prosedur yang bisa ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga sesuai dengan asumsi dasar yang dipikirkan.<sup>23</sup>

Menurut Noeng Muhajir dalam Muhaimin ada empat metode sebagai penjabaran dari pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada penanaman nilai, yaitu metode dogmatic, metode deduktif, metode induktif dan metode reflektif.<sup>24</sup>

#### 1. Metode dogmatik

Dengan metode dogmatik ini peserta didik diasumsikan mau menerima nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang disampaikan oleh guru tanpa mempersoalkan hakekat kebenaran itu secara rasional.

#### 2. Metode deduktif

---

<sup>22</sup>Yunus, *Metodik Khusus*, 15

<sup>23</sup>Tim Dosen, *Materi PLPG*, 177

<sup>24</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, 174

Dengan metode deduktif ini diasumsikan peserta didik jeli dengan permasalahan atau kasus-kasus yang terjadi di masyarakat dan selanjutnya mengaitkannya dengan konsep tentang nilai kebenaran yang sesuai dengan ajaran agama<sup>25</sup>.

### 3. Metode induktif

Dengan metode induktif ini diasumsikan peserta didik memahami konsep dasar materi pelajaran agama, kemudian dengan pemahamannya tersebut peserta didik mengamati kasus-kasus yang berada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan mengaitkannya dengan materi yang sedang dikaji.<sup>26</sup>

### 4. Metode reflektif

Dengan metode reflektif ini diharapkan pembelajaran lebih luwes, karena campuran antara deduktif dan induktif. Metode apapun yang diterapkan harus senantiasa berprinsip pembelajaran yang menyenangkan (PAKEM).

## **C. Teknik peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Tulungagung dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Tulungagung**

Berdasarkan temuan penelitian tentang teknik yang diterapkan guru agama Islam untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung adalah:

### 1. teknik klarifikasi

Tehnik klarifikasi adalah teknik pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk meminta peserta didik agar mampu memilih atau menentukan nilai-nilai kebaikan yang akan dipilihnya dari suatu contoh keadaan atau perilaku seseorang

---

<sup>25</sup>Yunus, *Metodik Khusus*, 14

<sup>26</sup>Ibid.

dalam suatu cerita. Hal ini dilakukan dengan cara guru menyajikan atau menunjukkan secara langsung beberapa kasus yang ada di masyarakat untuk dinilai oleh peserta didik tentang baik dan buruknya setelah itu peserta didik dipersilakan menentukan mana nilai yang benar untuk ditanamkan dalam dirinya<sup>27</sup>.

## 2. teknik *moral reasoning*

Tehnik *moral reasoning* adalah cara yang ditempuh oleh pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan kepada peserta didik melalui pengamatan terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang mengandung makna kontradiktif atau peristiwa dilema moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan cara peserta didik mencermati kasus moral yang terjadi di sekitarnya untuk didiskusikan kemudian dipresentasikan dengan tujuan mengklarifikasi nilai, membuat alternative dan konsekuensi<sup>28</sup>

## 3 teknik internalisasi

Tehnik internalisasi adalah upaya menanamkan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik dengan cara mendalam dan menyatu dengan dirinya, artinya peserta didik diminta menerima nilai-nilai yang ditampilkan pendidik untuk dipahami, dihayati dan ditransformasikan ke dalam dirinya agar bisa ditiru dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Hal ini dilakukan dengan cara guru menyampaikan materi dengan memunculkan nilai-nilai yang baik yang bisa diterima peserta didik, merenungkan sekali lagi untuk lebih meyakini kebenaran yang ada, kemudian mau menerima kebenaran itu dan menanamkannya dalam pribadinya<sup>29</sup>.

Pembelajaran agama Islam memerlukan teknik yang bisa meningkatkan kualitas hasil pembelajarannya dalam menanamkan nilai kebenaran dan membentuk akhlak mulia

---

<sup>27</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, 177

<sup>28</sup>Ibid., 176

<sup>29</sup>Ibid., 178

peserta didik dengan tetap menggunakan prinsip pembelajaran yang manusiawi, menyenangkan dan menggairahkan peserta didik dalam proses belajarnya. Teknik-teknik yang perlu dikembangkan dalam peningkatan mutu pembelajaran agama Islam ini adalah mengacu pada terbentuknya akhlak mulia peserta didik.

Menurut Nung Muhajir dalam Muhaimin, ada beberapa teknik pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:<sup>30</sup>

1. Teknik indoktrinasi

Dengan teknik indoktrinasi ini akhirnya diharapkan peserta didik menerima suatu kebenaran dengan tidak mempertanyakan hakekat kebenaran itu.

2. Teknik *moral reasoning*

Dengan teknik *moral reasoning* ini diharapkan peserta didik mengetahui nilai yang baik, memilihnya dan mengaturnya dalam dirinya yang diwujudkan dalam aktifitas sehari-harinya.

3. Teknik meramalkan konsekuensi

Dengan teknik meramalkan konsekuensi ini diharapkan peserta didik mampu memprediksi kemungkinan yang terjadi setelah menentukan nilai yang diyakini. Penentuan nilai ini melalui perbandingan antara kasus-kasus yang ada sehingga peserta didik memahami akibat atau manfaat suatu nilai tertentu itu diterapkan.

4. Teknik klarifikasi

Dengan teknik klarifikasi ini diharapkan peserta didik mampu meyakini suatu nilai tertentu melalui perdebatan atau diskusi dan tanya jawab diantara peserta didik maupun guru. Nilai yang telah diyakini tersebut ditanamkan dalam pribadinya sebagai kepribadiannya.

5. Teknik internalisasi

---

<sup>30</sup>Ibid., 176-179

Dengan teknik internalisasi ini diharapkan peserta didik sudah mampu memiliki karakteristik nilai yaitu membiasakan nilai yang benar yang diyakini dalam perilakunya sehingga menjadi kepribadiannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut keimanan yang istiqamah.<sup>31</sup>

#### **D. Evaluasi peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Tulungagung dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Tulungagung**

Berdasarkan temuan penelitian tentang evaluasi yang diterapkan guru agama Islam untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung adalah:

1. Tes (tulisan, lisan, perbuatan) dibuat oleh guru yang harus diselesaikan peserta didik dengan cara menulis, lisan dilakukan dengan tanya jawab untuk mengetahui kemampuan mengemukakan ide dan tes perbuatan dalam bentuk tugas maupun praktek fisik<sup>32</sup> Beberapa jenis tes ini dilakukan di awal, proses maupun akhir pembelajaran sebagai sebuah bentuk evaluasi. Dengan melakukan tes ini pendidik bisa mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukannya dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2) observasi atau pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah suatu kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung. Hal ini dilakukan dengan mengamati aktivitas peserta didik dalam sikap spiritualnya maupun sosialnya untuk memberikan penilaian yang lebih valid.

---

<sup>31</sup>Ibid.,179

<sup>32</sup>Sunarti, Selly Rahmawati, Penilaian dalam Kurikulum 2013, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), 41

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam mengevaluasi peserta didik memang tidak hanya dilihat dari hasil belajarnya selama di sekolah melainkan juga bagaimana perilaku peserta didik ini di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dalam buku panduan materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) 2012 disebutkan ada beberapa teknik penilaian yang memungkinkan dan dapat dengan mudah digunakan oleh guru pendidikan agama Islam adalah, 1) tes (tulisan, lisan, perbuatan), 2) observasi atau pengamatan, 3) wawancara.<sup>33</sup>

1. Teknik evaluasi / penilaian melalui tes

- a. Tes tertulis, yaitu tes yang soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan jawaban yang tertulis (tes obyektif dan tes uraian)
- b. Tes lisan yaitu, tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan Tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik.
- c. Tes perbuatan, yaitu tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau unjuk kerja (penilaiannya dilakukan mulai persiapan, pelaksanaan sampai hasilnya).

2. Teknik evaluasi/penilaian melalui observasi atau pengamatan

Merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung. Dalam kegiatan observasi ini disiapkan format pengamatan yang berisi perilaku yang akan dinilai dan batas waktu pengamatan.<sup>34</sup>

3. Teknik evaluasi/ penilaian melalui wawancara

Teknik wawancara mempunyai kesamaan arti dengan tes lisan. Teknik wawancara ini dapat juga digunakan sebagai alat menelusuri kesukaran yang dialami peserta didik tanpa ada maksud untuk menilai.

---

<sup>33</sup>Ibid., 210-211

<sup>34</sup>Tim Dosen, *Materi PLPG*, 211

Beberapa jenis evaluasi tersebut di atas diterapkan untuk mengukur dan mengetahui tingkat perkembangan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebenarnya masih ada beberapa teknik evaluasi yang bisa dilakukan oleh para guru agama Islam dalam rangka memberikan penilaian yang menyeluruh sesuai kurikulum 2013 adalah yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia, yaitu penilaian jurnal. Penilaian jurnal dilakukan fleksibel karena didapatkan dari siapapun yang bisa dipercaya (guru, teman). selama di dalam dan di luar pembelajaran yang berisi hasil pengamatan terhadap kekuatan dan kelemahan peserta didik. Juga ada penilaian antar teman yang dilakukan dengan cara meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal secara jujur, inventori yang bisa dilakukan lewat angket.<sup>35</sup> Dengan teknik angket diharapkan informasi akan diperoleh dari berbagai sumber yang mendukung proses penilaian dalam pembelajaran.

---

<sup>35</sup>Sunarti, Selly, *Penilaian dalam* , 41

